

LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Pengembangan Unit Bisnis Syariah Berbasis Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Tegal Rejo Bengkulu Utara

Oleh:

1. Eeng Juli Efrianto,
2. Miko Polindi,
3. Giyarsih

**PROGRAM DOKTORAL STUDI ISLAM PASCASARJANA UIN
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

2024 M / 1445 H

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tradisional di Indonesia yang telah eksis sejak lama, yang keberadaannya dimulai sejak abad 13 Masehi, sesuai perkembangan Islam di tanah air.¹ Pesantren dapat dicermati sebagai pusat pemikiran Islam di Indonesia² dan motor terbentuknya peradaban pendidikan Islam di Indonesia.³ Sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Pesantren telah melalui masa yang panjang dan terus bertahan hingga kini.⁴ Permasalahan pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor. Rembangy⁵ mengidentifikasi faktor internal yang meliputi relasi dan orientasi pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, profesionalisme SDM, biaya, dan lingkungan, sementara faktor eksternal mencakup fenomena globalisasi- multikultural, kemiskinan, dan kebijakan pemerintah.

Selain sebagai tempat pendidikan agama, pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal. Pondok pesantren di Indonesia berperan ganda dalam pendidikan untuk penguatan sumber daya manusia, sekaligus dalam peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.⁶ Perannya tercermin dalam tridharma pondok pesantren yaitu (a) Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT; (b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.⁷ Masyarakat menaruh harapan agar pondok pesantren menghasilkan lulusan yang unggul, berjiwa kreatif, produktif, kompetitif dan religius.⁸ Sebaliknya, di level peserta

¹ Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia,” *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 14, no. 3, pp. 47–62

² Ahmad, K.B. (2004). Metamorfosis Pemikiran Intelektual Muda NU: Suatu Pandangan dari Outsider NU,” *Millah*, vol. 4, no. 2, pp. 111–126

³ Ahmad, K.B. (2010). Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam : Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 8, no. 2, pp. 3939–3966

⁴ Rahman, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Komojoyo Press

⁵⁵ Rembangy, M. (2010). Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Teras

⁶ Muchsin, M.B., Y. A. Gani and M. I. Islamy. (2009). Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan,” *Wacana*, vol. 12, no. 2, pp. 376–401

⁷ Suharto, B. (2016). Marketing Pendidikan : Menata Ulang PTKI Menghadapi Pasar Bebas ASEAN. Yogyakarta: LKiS

⁸ Basyari, I. (2019). Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial. *kompas.id*. <https://kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial/>

didik juga terjadi dekadensi moral akibat globalisasi dan kecanggihan teknologi yang tidak sesuai dengan norma yang ada.⁹

Di sisi lain, industri keuangan syariah juga semakin berkembang di Indonesia, menunjukkan permintaan yang tinggi akan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Namun, berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di 2019, tingkat inklusi keuangan syariah di Indonesia hanya sekitar 9% dan tingkat literasi keuangan syariah baru mencapai 8,93%. Hal tersebut dirasakan belum optimal, mengingat 87,18% dari total 232,5 juta jiwa penduduk Indonesia adalah muslim. Maka itu, potensi untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah secara nasional masih terbuka lebar. Apalagi didukung dari keberadaan pondok pesantren yang berjumlah 28.194 (data Kementerian Agama RI) di seluruh Indonesia, dimana sebanyak 44,2% atau 12.469 pondok pesantren memiliki potensi ekonomi, baik pada sektor agribisnis, peternakan, perkebunan, dan sektor lainnya.¹⁰

Pengembangan unit bisnis syariah berbasis pondok pesantren dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Implementasi ekosistem pengembangan ekonomi dan keuangan syariah berbasiskan pondok pesantren terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: (1) Edukasi dan literasi keuangan syariah; (2) Pembiayaan syariah bagi usaha kecil dan mikro (UKM) sekitar pondok pesantren serta UKM binaan pondok pesantren; (3) Pembukaan rekening syariah; (4) Program tabungan emas; serta (5) Kemandirian ekonomi pesantren terintegrasi keuangan syariah yang mendukung “*halal value chain*”; (6) terbentuknya Unit Layanan Keuangan Syariah (ULKS) yang terdiri dari Agen Bank Syariah, Agen Pegadaian Syariah, Agen Fintech Syariah, yang terintegrasi dengan Unit Pengumpul Zakat (UPZ), dan Halal Centre Pondok Pesantren; (7) sistem pembayaran syariah terintegrasi, serta elektronifikasi sistem pembayaran di pondok pesantren dan lingkungan masyarakat di sekitarnya untuk mendukung inklusi keuangan syariah berbasiskan digital; (8) Bank Wakaf Mikro (BWM)

⁹ Zainal Abidin. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6 (2), 2022, 374-385

¹⁰ Hermin Esti Setyowati. Pondok Pesantren Jadi Sentra Pengembangan Ekosistem Ekonomi dan Keuangan Syariah. Jakarta, 28 Juli 2020. www.ekon.go.id

dan KUR Syariah untuk revitalisasi dan mendirikan usaha warung/kios/toko/koperasi pada pondok pesantren.¹¹

Secara literatur bisnis di pesantren seperti apa telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwasanya implementasi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah ini dapat diterapkan pada beberapa pesantren sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, kami berencana untuk mengadakan pengabdian berbasis masyarakat untuk mengembangkan unit bisnis syariah di Pondok Pesantren, yaitu pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara, yang merupakan pesantren dengan potensi yang melimpah baik dari segi perekonomian, peternakan maupun perdagangan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menggali potensi-potensi yang ada di pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara dan menentukan potensi mana yang lebih utama untuk dikembangkan serta berbagai macam bentuk penyelesaian masalah yang dibutuhkan adalah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh John McKnight. Pendekatan ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan dimulai dari perbaikan modal sosial.¹² Identifikasi aset yang dilakukan dalam pendekatan tersebut terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial dan aset finansial.¹³ Pendekatan ABCD ini tidak hanya digunakan dalam sektor kesehatan saja. Seperti misalnya pada program pelatihan advokasi masyarakat yang diharapkan meningkatkan kesehatan anak. Pendekatan ABCD digunakan untuk membangun kemitraan dan kapasitas komunitas.¹⁴ Pendekatan ABCD juga digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin di pemukiman kumuh Addis Ababa,

¹¹ Hermin Esti Setyowati. Pondok Pesantren Jadi Sentra Pengembangan Ekosistem Ekonomi dan Keuangan Syariah. Jakarta, 28 Juli 2020. www.ekon.go.id

¹² McKnight, J. (1996). *The Careless Society: Community and Its Counterparts*. Basic Books.

¹³ Susilawaty, A., Nurdianah, & Aryadin, A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-sihah: Public Health Science Journal*, 10(1), 96-107. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/5423>

¹⁴ Hufford, L., West, D. C., Paterniti, D. A., & Pan, R. J. (2009). Community-Based Advocacy Training: Applying Asset-Based Community Development in Resident Education. *Academic Medicine*, 84(6), 765–770. <https://doi.org/10.1097/acm.0b013e3181a426c8>

Ethiopia¹⁵ serta mengembangkan pariwisata di Tibet.¹⁶ Bahkan pendekatan ini digunakan pula untuk menyelenggarakan pertandingan olahraga,¹⁷ dan digunakan pula dalam upaya pengelolaan sampah di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Utara.¹⁸ Metode ini menjadi efektif bila diintegrasikan dengan metode pemberdayaan masyarakat lainnya. Seperti Sustainable Livelihoods (SL),¹⁹ RightsBased Approach (RBA) dan Participatory Rural Approach (PRA)²⁰ untuk saling melengkapi dan menguatkan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Dengan melihat banyaknya potensi ekonomi yang dimiliki pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara, maka perlu dilakukan pemberdayaan pesantren dalam mengolah potensi tersebut. Pemberdayaan pesantren dengan pendekatan ABCD ini diawali dengan menginventarisasi terlebih dahulu aset yang dimiliki oleh pesantren untuk digunakan sebagai sumber daya ekonomi, sampai pada kesepakatan bersama sektor mana yang menjadi tujuan utama pengembangan unit bisnis syariah di pesantren tersebut dan bagaimana cara mencapainya. Tujuan dari implementasi metode ABCD ini adalah untuk 1) Menganalisis potensi pengembangan unit bisnis syariah berbasis pondok pesantren di lingkungan sekitar; 2) Mengidentifikasi kendala-kendala utama dalam pengembangan bisnis syariah di pondok pesantren; 3) Merancang strategi yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan mengembangkan bisnis syariah yang berkelanjutan di pondok pesantren; 4) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan bisnis syariah yang berkelanjutan.

¹⁵ Yeneabat, M., & Butterfield, A. K. (2012). "We Can't Eat A Road:" Asset-Based Community Development and The Gudem Sefer Community Partnership in Ethiopia. *Journal of Community Practice*, 20(1-2), 134-153. <https://doi.org/10.1080/10705422.2012.650121>

¹⁶ Wu, M. Y., & Pearce, P. L. (2014). Asset-based community development as applied to tourism in Tibet. *Tourism Geographies*, 16(3), 438-456. <https://doi.org/10.1080/14616688.2013.824502>

¹⁷ Misener, L., & Schulenkorf, N. (2016). Rethinking the Social Value of Sport Events Through an Asset-Based Community Development (ABCD) Perspective. *Journal of Sport Management*, 30(3), 329-340. <https://doi.org/10.1123/jsm.2015-0203>

¹⁸ Fatmawaty Mallapiang, et.al. Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *RIAU JOURNAL OF EMPOWERMENT* · Volume 3 (2), 79-86 · <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>

¹⁹ Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511-525. <https://doi.org/10.1080/0376835x.2015.1039706>

²⁰ Khadka, R. (2012) Switching Gears: From Needs to Assets Based Approach to Community Development in Nepal. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 03(11), 81-88. <https://ssrn.com/abstract=2047887>

B. TUJUAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, berikut adalah tujuan pengabdian masyarakat yang dapat dirumuskan untuk pengembangan unit bisnis syariah di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara:

1. Untuk mengetahui apa saja keunggulan dari aset-aset yang dimiliki oleh pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.
2. Untuk mengetahui strategi yang efektif untuk mengembangkan bisnis syariah yang berkelanjutan di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan bisnis syariah yang berkelanjutan di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, diharapkan Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi syariah yang berkelanjutan dan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

C. FOKUS PENGABDIAN

1. keunggulan dari aset-aset yang dimiliki oleh pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.
2. Pemilihan strategi yang efektif untuk mengembangkan bisnis syariah yang berkelanjutan di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.
3. Analisis hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan bisnis syariah yang berkelanjutan di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.

D. METODOLOGI PENGABDIAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari

The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, dan fokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu komunitas dalam mewujudkan visi mereka²¹. McKnight dan Kretzmann (1993) mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang perlu dipegang oleh para *local enabler* (pemberdaya masyarakat lokal) demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yakni (1) apresiasi, (2) partisipasi, (3) psikologi positif, (4) deviasi positif, (5) pembangunan dari dalam, dan (6) hipotesis heliotropik. Keenam prinsip ini kemudian diwujudkan dalam tahapan kegiatan pengabdian oleh para *local enabler*²².

Adapun aset yang dimaksud dalam pengabdian ini adalah aset ekonomi, aset lingkungan, aset fisik, aset non fisik, dan aset sosial. Artinya, makna pemilikan aset dalam hal ini sangat luas, tidak terbatas pada kepemilikan aset fisik, aset dimaknai sebagai segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau potensi yang memiliki kemungkinan mendatangkan manfaat atau kekayaan. Dalam implementasi metode ABCD kedatangan fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang melihat keseharian komunitas, akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian komunitas untuk meningkatkan kualitas lembaga/organisasi.

E. LITELATUR REVIEW

1. Kajian Terdahulu Terkait Pengembangan Unit Bisnis Syariah Di Pondok Pesantren

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengembangan bisnis di lingkungan pesantren antara lain:

Rizal Bagus Pambudi dan Achsanah Hendratmi dalam penelitiannya tentang Pengembangan Bisnis Oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan bisnis yang dilakukan

²¹ Christopher Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hlm.3

²² Ibid. Hal 131

oleh Kopontren Sidogiri dalam mengembangkan toko Basmalah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan bisnis berbasis syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus deskriptif. Hasil penelitian, pengembangan bisnis yang dilakukan oleh Kopontren Sidogiri saling berkelanjutan antara satu bisnis dengan yang lainnya. Kopontren Sidogiri, yang dikenal sebagai koperasi berbasis syariah, berhasil menciptakan tiga perusahaan, yaitu PT. Sidogiri Mitra Utama yang mengawasi toko Basmalah, PT. Sidogiri Mandiri Utama yang memiliki produk AMDK Santri, dan PT. Sidogiri Pandu Utama yang mengelola sumber daya manusia menggunakan program Sidogiri Excel Center (SEC) atau lebih dikenal sebagai Sidogiri Corporation. Kekuatan bisnis perusahaan Sidogiri terletak pada hubungan yang diciptakan antara Alumni pondok pesantren dan santri Sidogiri sehingga mereka dapat dengan cepat mengembangkan pasar, wilayah, dan produk bisnis mereka. Kontrak yang digunakan untuk membuka cabang baru menggunakan akad ijarah, mudharabah, dan musyarakah. Di setiap pembukaan cabang baru toko Basmalah, mereka melakukan pengajian dengan mengundang para tokoh agama untuk memperkenalkan toko Basmalah.²³

Zainal Abidin dalam pengabdianya dengan tema Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri. Potensi ekonomi syariah di Maluku sangat besar. Sumber daya alam dan sumber daya manusia, bisa menjadi modal utama pengembangan ekonomi syariah di Maluku, sekaligus menjadi katalis untuk pertumbuhan ekonomi Maluku ke depan. Pondok Pesantren diharapkan bisa berpartisipasi untuk mendorong pengembangan ekonomi wilayah dengan kegiatan bisnis di berbagai bidang. Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, Pondok Pesantren diharapkan bisa menjadi kekuatan ekonomi baru, selain fungsi utamanya dalam bidang pendidikan. Seminar berjudul Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri, dalam rangkaian Salam Fest 2021 di Ambon diharapkan mampu memicu akselerasi ekonomi Maluku pasca pandemi, serta mendukung terciptanya pemulihan ekonomi daerah dengan penguatan Halal Value

²³ Rizal Bagus Pambudi, Achsanika Hendratmi. Pengembangan Bisnis Oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 7 No. 1 Januari 2020: 87-99

Chain melalui pengembangan UMKM, peningkatan kemandirian pesantren dan peningkatan partisipasi masyarakat atas ekonomi syariah.²⁴

Fathu Rahman yang mengkaji tentang Pengembangan Usaha Bisnis Dalam Membangun Kemandirian Pesantren. Penelitian ini merupakan studi tentang pengembangan usaha bisnis dalam membangun kemandirian Pesantren. Pokok permasalahannya adalah pengembangan usaha bisnis dalam membangun kemandirian Pesantren pada unit usaha Pondok Pesantren. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan bagaimana strategi pengembangan usaha bisnis di Pondok Pesantren, dan bagaimana membangun kemandirian Pondok Pesantren di Pesantren As'adiyah Sengkang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama strategi pengembangan usaha bisnis pada unit usaha Pondok Pesantren As'adiyah yaitu; yaitu Kantin Putera Kampus II, Koperasi, Bait al-māl Wa at-Tamwil (BMT), Air Berkah, Pabrik Daur Ulang Sampah Plastik, Perkebunan Kelapa Sawit, dan usaha tanah wakaf bahwa memiliki strategi yang baik dalam mengembangkan usahanya yang tidak terlepas dari konsep manajemen bisnis syariah. Kedua, upaya membangun unit usaha Pondok Pesantren As'adiyah merupakan program pengembangan kemandirian Pesantren yang dapat mendorong Pesantren sebagai penggerak utama dalam ekosistem rantai nilai halal. Namun tidak dipungkiri sedikit banyaknya pasti memiliki kendala dalam pengembangan unit usaha Pondok Pesantren disebabkan SDM yang belum dapat maksimal serta ikhlas dalam mengabdikan diri di Pondok Pesantren As'adiyah.²⁵

Solehuddin Harahap, D afiar Syarif dalam penelitiannya tentang Model dan Strategi Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Modern Subulussalam Padang Pariaman. Penelitian ini berangkat dari banyak pondok pesantren yang melakukan transformasi dengan memasukkan fungsi sosial ekonomi ke dalam program kegiatan pondok pesantren, salah satu pesantren yang mencoba mandiri dalam kegiatan ekonomi dan melakukan usaha lokal tersebut adalah Pondok Pesantren Modern Subulussalam terletak di kampung Panyalai Nagari Lubuk Pandan, Kecamatan 2x11 Enam lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian menggunakan penelitian

²⁴ Zainal Abidin. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6 (2), 2022, 374-385

²⁵ Fathu Rahman. Pengembangan Usaha Bisnis Dalam Membangun Kemandirian Pesantren. *JURNAL AL-TSARWAH*. Vol. 5 No. 2, Desember 2022

kualitatif dengan melihat strategi usaha yang digunakan kemudian menganalisis dengan analisis SWOT. Hasil penelitian strategi yang diterapkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Modern Subulussalam di antaranya dengan menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga keuangan syariah, menjalin kemitraan dengan pemerintah dan instansi terkait, membangun usaha mikro yang bisa di pasaran, mengembangkan SDM Kopontren untuk terus maju menghadapi tantangan, dan melakukan pelatihan kewirausahaan di lingkungan Pesantren.²⁶

Muhammad Tahir, Andi Dirga Nugraha, dan Siradjuddin dalam penelitiannya tentang Model Pengembangan Bisnis Terintegrasi Pesantren Dengan Pendekatan Pemasaran Berbasis Syariah. Penelitian ini menggunakan studi literatur kualitatif untuk mengumpulkan data yang terkait dengan tema penelitian. Dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata syariah dan pariwisata halal terintegrasi untuk mencapai kemandirian finansial. Konsep SET dan pemasaran berbasis syariah adalah dua hal utama yang secara signifikan mendukung hal ini. Model pendekatan bisnis terintegrasi yang dilakukan pesantren dengan menyatukan potensi khas wisata halal pesantren wisata modern telah mengantarkan pesantren mencapai kemandirian finansial. Pemasaran berbasis syariah terhadap tata kelola bisnis wisata syariah pesantren senantiasa diterapkan untuk mencapai masalah yang diinginkan.²⁷

2. Kajian terdahulu terkait metode *Asset Based Community Development* (ABCD)

Siti Indah Purwaning Yuwana dalam pengabdianya dengan tema Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. Pecalongan adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso. Banyak potensi yang belum dimanfaatkan secara

²⁶ Solehuddin Harahap, D afiar Syarif. Model dan Strategi Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Modern Subulussalam Padang Pariaman. *JIHBIJ Journal of Islamic Economy, Finance, and Banking* Vol. 6 No. 1 2022

Page 27-47

²⁷ Muhammad Tahir, Andi Dirga Nugraha, Siradjuddin. Model Pengembangan Bisnis Terintegrasi Pesantren Dengan Pendekatan Pemasaran Berbasis Syariah. *Al Multazim: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*. Vol.2, No.2 November (2022)

optimal, salah satunya kualitas sumber daya manusia, yang disebabkan rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemberdayaan dan peningkatan kualitas masyarakat di desa Pecalongan. Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan salah satu pendekatan dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Data pengabdian yang dikumpulkan berasal dari observasi, dokumentasi, dan wawancara secara langsung yang dilakukan pada masyarakat Pecalongan. Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Bulan Agustus 2021. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menjelaskan bahwa aset yang ada dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM Desa Pecalongan yakni meliputi Aset manusia, Aset alam, Aset ekonomi, Aset sosial, dan Aset Tradisi-Budaya. Kelima Aset tersebut akan menjadi bermanfaat saat dikelola dengan baik oleh warga masyarakat. Pendampingan akan pengelolaan aset tersebut perlu dilakukan agar terjadi peningkatan aset individu dan kelembagaan yang mampu menjadi tambahan potensi yang kuat demi kemajuan Desa Pecalongan.²⁸

I Putu Mertha Astawa, I Wayan Pugra, dan Made Suardani dalam pengabdiannya dengan tema Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. Desa Bakas merupakan salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata perlu didukung oleh atraksi berbasis pada industri kreatif. Desa Bakas memiliki potensi sumberdaya alam dan potensi sumberdaya manusia yang memadai untuk dapat mengembangkan industri kreatif berupa produk anyaman berbahan baku bambu. Untuk itu program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian dilakukan untuk membantu masyarakat usia lanjut untuk mendukung pengembangan desa wisata di Bakas. Pendekatan yang digunakan dalam program pemberdayaan ini adalah pendekatan model Asset Based Community Development (ABCD Model) merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat itu sendiri. Partisipan program adalah kelompok masyarakat

²⁸ Siti Indah Purwaning Yuwana. Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. Vol. 4, No.3 Agustus 2022.

yang berusia diatas 60 tahun yang tergabung ke dalam Kelompok Werda Kerti dengan jumlah anggota sebanyak 16 orang. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini secara umum untuk menunjang Desa Bakas sebagai desa wisata dengan mengembangkan industri kreatif anyaman bambu sebagai alternatif atraksi wisata tradisi masyarakat. Tujuan khususnya adalah memberdayakan masyarakat usia lanjut dalam mengatasi tiga persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat usia lanjut.²⁹

Risnah dan kawan-kawan dalam pengabdianya dengan tema Penyuluhan Kesehatan Dengan Pendekatan Assetbased Community Development (ABCD) Sebagai Upaya Pengendalian Stunting. Stunting merupakan sebuah kondisi kegagalan pertumbuhan diakibatkan oleh kurang gizi secara kronis serta malnutrisi mulai dari masa hamil hingga usia anak 24 bulan. Berakibat pada berbagai hal yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan anak padajangka pendek dan jangka panjang. Sulawesi barat menduduki peringkat kedua prevalensi stunting di Indonesia setelah Nusa Tenggara Timur. Sulawesi Barat menunjukkan bahwa stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang dalam skala nasional merupakan akibat faktor multidimensi. Pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting. Mempgunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menunjukkan hasil bahwa penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh terhadap perubahan pada pengetahuan terkait stunting. Implikasinya berupa pengetahuan yang baik akan menjadi bekal dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di masyarakat. Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan pendekatan ABCD dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting.³⁰

²⁹ I Putu Mertha Astawa, I Wayan Pugra, Made Suardani. Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*. Volume 8 Issue 2 Year 2022 Pages 108-116

³⁰ Risnah, et.all. Penyuluhan Kesehatan Dengan Pendekatan Assetbased Community Development (ABCD) Sebagai Upaya Pengendalian Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Nadimas)*. Vol. 02 No. 01 (2023) pISSN : 2985-7325

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada pelaporan ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat: Latar Belakang, Tujuan Program Pengabdian Kepada Masyarakat, Fokus Pengabdian, Metodologi Pengabdian, Literatur review/Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORIA dan BAB III PELAKSANAAN PKM, yang memuat tentang Gambaran Umum Lokasi Pengabdian (bisa dibuat sub-sub, seperti sejarah, visi, misi, struktur organisasi), Gambaran Kegiatan yang terdiri dari: Persiapan/Perencanaan Kegiatan Rencana Anggaran Biaya, Hasil PkM (buat sub-sub sesuai yg dilaksanakan dan tahapan dalam Metode yg digunakan, dan beri beberapa foto kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORIA

A. UNIT BISNIS SYARIAH

R.W. Griffin dalam Nana Herdiana Abdurrahman mendefinisikan bisnis (perusahaan) adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa dengan maksud untuk mendapatkan laba. Pengertian laba di sini adalah perbedaan antara penerimaan bisnis dan biaya -biayanya. Hughes dan Kapoor dalam Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, mengemukakan bahwa Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs. The general term business refers to all such efforts within a society or within an industry. Maksudnya bisnis ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum, kegiatan ini ada dalam masyarakat dan ada dalam industri.

Sedangkan bisnis syariah adalah entitas bisnis yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam. Prinsip utama yang menjadi landasan bagi unit bisnis syariah adalah hukum Islam (Syariah), yang mencakup aspek-etika, moralitas, dan keadilan dalam segala aktivitas bisnis. Dalam beberapa literatur disebutkan sebagai Sharia Enterprise Theory menurut Triyuwono (2007) adalah teori yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Manusia di sini hanya sebagai wakil Allah (khalitullah fil ardh) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya. (Jamaluddin, 2021)

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari unit bisnis syariah:

1. Kepatuhan Syariah: Unit bisnis syariah harus mematuhi prinsip-prinsip hukum Islam dalam semua aspek operasionalnya. Ini termasuk larangan terhadap riba (bunga), maysir (perjudian), gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan aktivitas haram lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. **Transparansi dan Keadilan:** Prinsip-prinsip Syariah mendorong transparansi dan keadilan dalam semua transaksi bisnis. Unit bisnis syariah diharapkan untuk menjaga keterbukaan dalam laporan keuangan, kontrak, dan praktik bisnis lainnya, serta memastikan keadilan dalam hubungan dengan semua pemangku kepentingan.
3. **Pembagian Risiko:** Salah satu ciri khas bisnis syariah adalah pendekatan berbagi risiko dalam transaksi. Hal ini tercermin dalam model bisnis seperti mudharabah (kemitraan), musharakah (bersama), dan wakalah (pengelolaan dana atas nama pihak lain), di mana risiko dan keuntungan dibagikan antara pihak-pihak yang terlibat.
4. **Larangan Bunga:** Unit bisnis syariah dilarang untuk terlibat dalam transaksi atau praktik yang mengandung unsur bunga (riba). Sebagai gantinya, mereka menggunakan mekanisme keuangan yang berbasis pada keuntungan bersama, seperti bagi hasil atau sewa-menyewa, untuk mendapatkan pendapatan.
5. **Komitmen terhadap Kesejahteraan Sosial:** Bisnis syariah juga menekankan komitmen terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Mereka diharapkan untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, serta memastikan bahwa aktivitas bisnis mereka tidak merugikan orang lain atau lingkungan.
6. **Pengawasan dan Kepatuhan Regulasi:** Unit bisnis syariah tunduk pada pengawasan dan regulasi yang ketat untuk memastikan kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip Syariah dan standar keuangan yang berlaku. Hal ini termasuk pengawasan oleh otoritas syariah, badan pengatur keuangan, dan lembaga-lembaga pemantau independen.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, unit bisnis syariah bertujuan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang adil, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, sambil tetap memperoleh keuntungan yang wajar bagi pemiliknya. Literatur tentang unit bisnis syariah mencakup berbagai topik, termasuk kerangka konseptual, analisis keuangan, perilaku konsumen, kerangka regulasi, dan inovasi. Meskipun telah dilakukan kemajuan signifikan dalam memahami prinsip-prinsip dan praktik bisnis syariah, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut dan eksplorasi untuk mempromosikan pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan dalam bidang yang terus berkembang ini.

B. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari akar kata “Santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata “Santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “Pesantren”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Mengenai asal usul kata “Santri”, banyak pendapat tentangnya, “Santri” berasal dari bahasa India “Shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci atau buku-buku agama. Robson berpendapat, kata “Santri ” berasal dari bahasa Tamil “Sattiri” yang berarti orang tinggal di rumah miskin atau bangunan secara umum.³¹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren merupakan usaha sadar pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keIslaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengembangan sosial di masyarakat Muslim, terutama di Indonesia. Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia menurut World Population Review (2021), Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan Islam khas Nusantara yaitu pondok pesantren. Bahkan dapat dikatakan pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan yang lebih dahulu daripada sistem berbasis sekolah dan dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia (Azra 2005). Pesantren secara umum berfungsi sebagai institusi pendidikan dan dakwah (penyiaran agama). Dalam perkembangannya, kedua fungsi ini kemudian melebar peranannya termasuk dalam aktifitas pemberdayaan masyarakat. Peranan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan di segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi (Nadzir 2015). Hal ini pun ditegaskan dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Pemberdayaan ekonomi pesantren adalah serangkaian upaya ekonomi, manajerial, kelembagaan, dalam motivasi kewirausahaan dalam rangka menunjang kemandirian pesantren dalam ekonomi, yang muaranya akan menunjang tujuan pesantren yang lain sebagai fasilitator pendidikan, keagamaan, dan sosial (Kementerian Agama RI 2021). Terdapat beberapa studi terkait kemandirian ekonomi pesantren berbasis pertanian. Ramadini et al. (2022a dan 2022b), menganalisa strategi pengembangan unit usaha pesantren Pesantren Hidayatullah Depok yang berbasis

³¹ Majid, Nuchalish, bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta : Pramadina, 1997, Cett 1

pertanian dengan menggunakan analisa struktur Strength-Weakness-Opportunity-Threat (SWOT) yang diolah dengan Analytic Network Process (ANP). Hasil studi menunjukkan aspek kekuatan (strength) dan aspek peluang (opportunity) skor memiliki tertinggi dibandingkan aspek kelemahan (weakness) dan aspek ancaman (threat). Temuan ini diperkuat dengan nilai kesepakatan (rater agreement) sebesar 0.4645 yang menunjukkan stakeholder kunci pesantren (responden) bersepakat bahwa kekuatan dan peluang pengelolaan unit usaha oleh pesantren lebih dominan atau prioritas dibandingkan kelemahan dan ancamannya.

Pesantren memiliki potensi yang lebih dari memadai untuk dijadikan salah satu basis pemberdayaan ekonomi pertanian. Dalam rangka meraih kemandirian ekonomi pesantren, diperlukan suatu entitas bisnis milik pesantren yang mampu memproduksi dan menjual produk/jasa yang khas dan memiliki keunggulan pasar (one product khas pesantren), dimana hasil usahanya bisa digunakan seluas-luasnya untuk kesejahteraan pesantren baik santri, pengurus, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kapasitas ekonomi pesantren khususnya dalam mencapai identifikasi dan soliditas dan sustainabilitas produksi, kesinambungan operasional produksinya, termasuk aspek manajerial dan kelembagaannya.

2. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Adanya kiai

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan. Kyai selain menjadi pengajar ia juga sebagai pendiri pondok pesantren.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berfikir, sikap, jiwa serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.³²

b. Adanya santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan mentaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

c. Adanya masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhoir berpendapat bahwa: "Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan

³² Hs, Mastuki, dkk, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta : Diva Pustaka, 2004

Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba“ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”.³³

d. Adanya pondok atau asrama

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap faham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih. Sedangkan ciri-ciri khusus pendidikan pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur’an dan lain-lain.

3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

³³ Mastuhul, *dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994

Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain : lembaga pendidikan, lembaga social, dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Ketiga fungsi tadi merupakan salah satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren. Pesantren juga telah terlibat dalam menekankan Negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah, hanya saja dalam kaitan dengan peran ketradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting di Indonesia :

- a. sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu islam tradisional,
- b. sebagai penjaga dan pemeliharaan keberlangsungan Islam tradisional, dan
- c. sebagai reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan perannya diatas, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan.³⁴

Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pasal 26 tentang pendidikan keagamaan bahwa menyatakan: (1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun yang Islami di masyarakat.

Tujuan pendidikan pondok pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhimat kepada masyarakat, teguh, menyebarkan agama dan menegakan islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadaian Indonesia. Secara praktis, Manfred Ziemek juga merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan.³⁵

³⁴ Qomar Mujamil, Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi Yogyakarta : Erlangga, 2016

³⁵ Abuddin Nata. Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta: Grasindo. 2001.

BAB III

PELAKSANAAN PKM

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PKM

1. sejarah,

berkaitan dengan sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalam tegal rejo, peneliti belum menemukan sumber data (informan) yang valid.

2. visi, misi,



3. struktur organisasi



B. GAMBARAN KEGIATAN

1. Hasil PkM

TEMPLATE LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

A. DISCOVERY (PEMETAAN ASET)

NO	FOTO ASET	DESKRIPSI
1	<p data-bbox="332 535 503 567">Aset Individu</p>   	<p data-bbox="930 535 1477 682">Rencana Ruko yang akan dibuat untuk memfasilitasi hasil produk UMKM masyarakat setempat dan hasil produksi unit bisnis pondok.</p> <p data-bbox="930 1071 1429 1102">Koperasi Konsumen Pondok Pesantren,</p> <p data-bbox="930 1564 1120 1606">Gedung Belajar</p>

B. Dream (Membangun Mimpi)

NO	FOTO KEGIATAN	DESKRIPSI
1		<p>Pada tahapn ini, peneliti mengajak pihak pondok untuk membangun mimpi-mimpi yang ingin di wujudkan dalam kegiatan bisnis pondok pesantren Darussalam Tegal Rejo Bengkulu Utara.</p>

Fotonya cukup 1 atau 3 yang mewakili gambar FGD

C. Design (Konstruksi Bersama)

NO	FOTO KEGIATAN	DESKRIPSI
1		

D. Define (Memberdayakan)

NO	FOTO KEGIATAN	DESKRIPSI
1		

E. Destiny (Topik Pilihan)

NO	FOTO KEGIATAN	DESKRIPSI
1		

G. DAFTAR PUSTAKA

- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia,” *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 14, no. 3, pp. 47–62
- Ahmad, K.B. (2004). Metamorfosis Pemikiran Intelektual Muda NU: Suatu Pandangan dari Outsider NU,” *Millah*, vol. 4, no. 2, pp. 111–126
- Ahmad, K.B. (2010). Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Pendidikan Islam : Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 8, no. 2, pp. 3939–3966
- Rahman, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Komojoyo Press
- Rembangy, M. (2010). Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Teras
- Muchsin, M.B., Y. A. Gani and M. I. Islamy. (2009). Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan,” *Wacana*, vol. 12, no. 2, pp. 376–401
- Suharto, B. (2016). Marketing Pendidikan : Menata Ulang PTKI Menghadapi Pasar Bebas ASEAN. Yogyakarta: LKiS

- Basyari, I. (2019). Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial. [kompas.id. https://kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial/](https://kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial/)
- Zainal Abidin. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6 (2), 2022, 374-385
- Hermin Esti Setyowati. Pondok Pesantren Jadi Sentra Pengembangan Ekosistem Ekonomi dan Keuangan Syariah. Jakarta, 28 Juli 2020. www.ekon.go.id
- Hermin Esti Setyowati. Pondok Pesantren Jadi Sentra Pengembangan Ekosistem Ekonomi dan Keuangan Syariah. Jakarta, 28 Juli 2020. www.ekon.go.id
- McKnight, J. (1996). *The Careless Society: Community and Its Counterfeits*. Basic Books.
- Susilawaty, A., Nurdiyanah, & Aryadin, A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-sihah: Public Health Science Journal*, 10(1), 96-107. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/5423>
- Hufford, L., West, D. C., Paterniti, D. A., & Pan, R. J. (2009). Community-Based Advocacy Training: Applying Asset-Based Community Development in Resident Education. *Academic Medicine*, 84(6), 765–770. <https://doi.org/10.1097/acm.0b013e3181a426c8>
- Yeneabat, M., & Butterfield, A. K. (2012). “We Can’t Eat A Road:” Asset-Based Community Development and The Gedem Sefer Community Partnership in Ethiopia. *Journal of Community Practice*, 20(1-2), 134-153. <https://doi.org/10.1080/10705422.2012.650121>
- Wu, M. Y., & Pearce, P. L. (2014). Asset-based community development as applied to tourism in Tibet. *Tourism Geographies*, 16(3), 438-456. <https://doi.org/10.1080/14616688.2013.824502>
- Misener, L., & Schulenkorf, N. (2016). Rethinking the Social Value of Sport Events Through an Asset-Based Community Development (ABCD) Perspective. *Journal of Sport Management*, 30(3), 329–340. <https://doi.org/10.1123/jsm.2015-0203>
- Fatmawaty Mallapiang, et.al. Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *RIA U JOURNAL OF EMPOWERMENT* · Volume 3 (2), 79-86 · <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>
- Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511–525.

<https://doi.org/10.1080/0376835x.2015.1039706>

Khadka, R. (2012) Switching Gears: From Needs to Assets Based Approach to Community Development in Nepal. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 03(11), 81-88.

<https://ssrn.com/abstract=2047887>

Rizal Bagus Pambudi, Achsanika Hendratmi. Pengembangan Bisnis Oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 7 No. 1 Januari 2020: 87-99

Zainal Abidin. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Bisnis Usaha Mandiri. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6 (2), 2022, 374-385

Fathu Rahman. Pengembangan Usaha Bisnis Dalam Membangun Kemandirian Pesantren. *JURNAL AL-TSARWAH*. Vol. 5 No. 2, Desember 2022

Solehuddin Harahap, D afiar Syarif. Model dan Strategi Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Modern Subulussalam Padang Pariaman. *JIHBIJ Journal of Islamic Economy, Finance, and Banking* Vol. 6 No. 1 2022

Page 27-47

Muhammad Tahir, Andi Dirga Nugraha, Siradjuddin. Model Pengembangan Bisnis Terintegrasi Pesantren Dengan Pendekatan Pemasaran Berbasis Syariah. *Al Multazim: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*. Vol.2, No.2 November (2022)

Siti Indah Purwaning Yuwana. Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. Vol. 4, No.3 Agustus 2022.

I Putu Mertha Astawa, I Wayan Pugra, Made Suardani. Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*. Volume 8 Issue 2 Year 2022 Pages 108-116

Risnah, et.all. Penyuluhan Kesehatan Dengan Pendekatan Assetbased Community Development (ABCD) Sebagai Upaya Pengendalian Stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Nadimas)*. Vol. 02 No. 01 (2023) pISSN : 2985-7325

Christoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hlm.3

